



Pengaruh Perputaran Kas, Piutang dan Persediaan terhadap Profitabilitas pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2023-2024

Aryunda Dinarti Umalekoa^{1*}, Abdul Hadi Sirat², Hartaty Hadady³

¹⁻³ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun, Indonesia

Email: dinartyaryunda@gmail.com¹, Abdul_hadisirat@yahoo.com², hartaty.hadady@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: dinartyaryunda@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the effect of cash turnover, accounts receivable turnover, and inventory turnover on the profitability of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2023-2024 period. This research employed a quantitative approach using secondary data obtained from the financial statements of manufacturing companies published on the Indonesia Stock Exchange. The sample was selected using a purposive sampling method based on predetermined criteria. Furthermore, the data were analyzed using multiple linear regression analysis with the assistance of IBM SPSS software. The results of the study indicate that cash turnover has a negative effect on profitability, meaning that an increase in cash turnover tends to be followed by a decrease in Return on Assets (ROA). Meanwhile, accounts receivable turnover and inventory turnover have no significant effect on profitability. In addition, the coefficient of determination (R^2) indicates that the ability of the three independent variables to explain variations in profitability is relatively low.

Keywords: Accounts Receivable Turnover; Cash Turnover; Inventory Turnover; Manufacturing Industry; Return on Assets.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023-2024. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas, sehingga peningkatan perputaran kas cenderung diikuti oleh penurunan Return on Assets (ROA). Sementara itu, perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa kemampuan ketiga variabel independen dalam menjelaskan variasi profitabilitas masih relatif rendah.

Kata kunci: Industri Manufaktur; Pengembalian atas Aset; Perputaran Kas; Perputaran Persediaan; Perputaran Piutang.

1. LATAR BELAKANG

Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas operasional dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Bagi investor, profitabilitas menjadi salah satu pertimbangan dalam menilai prospek investasi karena tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan berkaitan dengan potensi pengembalian investasi dan dividen pada masa mendatang (Sartono, 2009). Profitabilitas juga digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Laba menjadi salah satu dasar

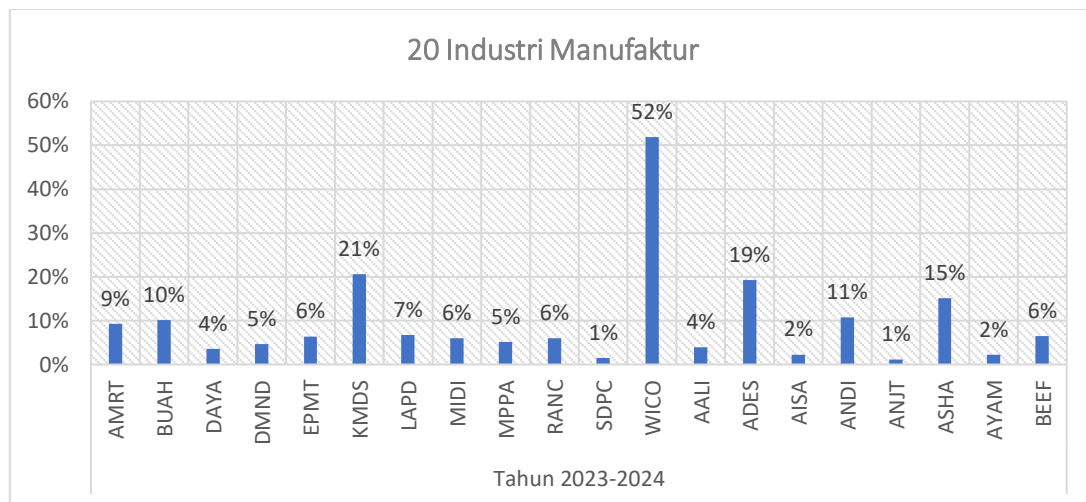
penilaian kinerja manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan sehingga kemampuan menghasilkan laba dapat menunjukkan pencapaian tujuan perusahaan. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi keberhasilan pengelolaan perusahaan dan menentukan langkah perbaikan kinerja. Bagi perusahaan publik, kinerja keuangan yang tertuang melalui profitabilitas dapat memengaruhi pertimbangan pemegang saham dalam mempertahankan atau melepaskan kepemilikan saham. Tingkat profitabilitas dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti efisiensi aset, struktur modal, dan ukuran perusahaan, dan faktor eksternal, seperti inflasi, suku bunga, dan kondisi pasar, yang secara bersama-sama memengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara kontinuitas.

Salah satu faktor internal yang berhubungan dengan profitabilitas adalah pengelolaan modal kerja. Modal kerja dibutuhkan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, termasuk pembelian bahan baku, pembayaran kewajiban jangka pendek, dan aktivitas penjualan, serta mendukung kebutuhan investasi perusahaan. Modal kerja bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktiva perusahaan, dengan komponen penting berupa kas, piutang, dan persediaan. Kas berfungsi menyediakan dana untuk membayar tagihan dan membiayai kegiatan penjualan, sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara efektif agar kebutuhan operasional tetap terpenuhi. Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dalam membayar tagihan dan membiayai penjualan. Perputaran kas yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan memanfaatkan kas untuk mendukung aktivitas penjualan, meskipun tingkat perputaran yang terlalu tinggi juga perlu dianalisis berdasarkan kecukupan kas dan kebutuhan operasional perusahaan. Menurut Aprian dan Junaidi (2022), perputaran kas dan perputaran piutang merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi pengelolaan modal kerja. Perputaran kas menunjukkan kemampuan perusahaan mengonversi kas menjadi pendapatan dalam periode tertentu, sedangkan perputaran piutang digunakan untuk menilai efektivitas penagihan piutang kepada pelanggan (Aprian & Junaidi, 2022).

Piutang merupakan komponen modal kerja yang timbul dari penjualan secara kredit dan perlu dikelola agar dapat kembali menjadi kas. Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang berputar selama satu periode atau menilai efektivitas penagihan piutang perusahaan. Menurut Kasmir (2013:176), semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan semakin rendah modal kerja yang tertanam dalam piutang dibandingkan periode sebelumnya sehingga kondisi tersebut dapat menunjukkan pengelolaan piutang yang lebih baik. Sebaliknya, rasio perputaran piutang yang rendah dapat

menunjukkan adanya investasi berlebih dalam piutang dan berpotensi memperlambat ketersediaan kas perusahaan (Kasmir, 2013:176). Kecepatan perputaran piutang juga berkaitan dengan waktu rata-rata pengumpulan piutang (*average collection period*), yaitu periode yang diperlukan perusahaan untuk menagih piutang kepada pelanggan. Semakin panjang umur piutang, semakin lama dana perusahaan terikat dan semakin besar kemungkinan timbulnya piutang yang tidak tertagih. Selain kas dan piutang, persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi, sehingga pengelolaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan operasional dan permintaan pasar.

Profitabilitas dapat diukur menggunakan beberapa rasio, antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Investment* (ROI). Penelitian ini menggunakan ROA sebagai indikator profitabilitas karena rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki. Menurut Hery (2015:228), ROA menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih atau jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi ROA, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari aset perusahaan, sehingga rasio ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pemanfaatan aset dalam kegiatan operasional. Anggraini dan Febriyanto (2021) menjelaskan bahwa pengukuran profitabilitas menggunakan ROA memperhitungkan sumber pembiayaan yang dibutuhkan untuk mendukung operasional perusahaan. Perbedaan tingkat ROA antarperusahaan dapat menunjukkan adanya variasi efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan modal kerja. Hal ini berhubungan dengan *Working Capital Management Theory* yang menekankan pentingnya pengelolaan kas, piutang, dan persediaan secara efisien agar aktivitas operasional dapat berjalan dan mendukung profitabilitas. *Trade-Off Theory of Working Capital* menjelaskan perusahaan harus menyeimbangkan tingkat modal kerja dengan manfaat dan biaya yang ditimbulkannya karena modal kerja yang terlalu tinggi dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan menurunkan efisiensi aset, sedangkan modal kerja yang terlalu rendah dapat meningkatkan risiko kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek. *Agency Theory* memandang perbedaan profitabilitas dapat berkaitan dengan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan sehingga pengawasan dan pengendalian diperlukan agar aset dimanfaatkan sesuai kepentingan perusahaan.



Gambar 1. Return on Assets (ROA).

Gambar 1 diatas menunjukkan perkembangan *Return on Assets* (ROA) pada 20 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023-2024. Grafik tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat profitabilitas antarperusahaan. Nilai ROA tertinggi dicatat oleh WICO sebesar 52%, diikuti oleh KMDS sebesar 21%, ADES sebesar 19%, dan ASHA sebesar 15%. Sementara itu, SDPC dan ANJT masing-masing mencatatkan ROA sebesar 1%, sedangkan AISA dan AYAM memperoleh ROA sebesar 2%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki masih bervariasi. Perusahaan dengan ROA tinggi menunjukkan tingkat pengembalian laba terhadap aset yang lebih besar, sedangkan ROA rendah menunjukkan tingkat pengembalian yang lebih kecil. Namun, perbedaan ROA tidak dapat langsung diartikan sebagai akibat dari perputaran kas, piutang, atau persediaan karena profitabilitas juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti struktur modal, ukuran perusahaan, efisiensi aset, dan kondisi pasar. Demikian dibutuhkan analisis kuantitatif untuk menguji hubungan antara perputaran kas, piutang, dan persediaan dengan profitabilitas perusahaan manufaktur. Pemilihan periode 2023-2024 didasarkan pada adanya perubahan kondisi ekonomi dan dinamika bisnis pascapemulihan ekonomi global. Pada periode tersebut, perusahaan menghadapi tantangan berupa perubahan suku bunga, daya beli masyarakat, permintaan produk, serta aktivitas produksi yang dapat memengaruhi kebutuhan dan pengelolaan modal kerja.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil mengenai pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap profitabilitas. Rina Maridah (2016) meneliti pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aset terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang

terdaftar di BEI menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*, sedangkan perputaran persediaan dan perputaran total aset secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (Maridah, 2016). Berbeda dengan hasil tersebut, Abdillah Bijak (2022) menemukan perputaran kas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Patricia *et al.* (2021) juga menemukan perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan NPM, perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan, serta perputaran persediaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan hubungan antara efisiensi modal kerja dan profitabilitas belum memberikan kesimpulan yang seragam. Perbedaan hasil dapat berkaitan dengan karakteristik perusahaan, subsektor industri, periode penelitian, ukuran profitabilitas, dan kondisi ekonomi yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2024. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai indikator profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih melalui aset yang dimiliki. Perputaran kas digunakan untuk menggambarkan efektivitas pemanfaatan kas dalam mendukung penjualan dan kebutuhan operasional perusahaan. Perputaran piutang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan mengelola dan menagih piutang agar dana yang tertanam dapat kembali menjadi kas. Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur tingkat perputaran persediaan dalam mendukung aktivitas produksi dan penjualan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan pada Mei sampai dengan Agustus 2026, sedangkan periode pengamatan data penelitian mencakup tahun 2023-2024. Penelitian menggunakan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Data perusahaan diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id, khususnya laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode pengamatan. Populasi penelitian terdiri atas 129 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2023-2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *non-probability*

sampling dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:80), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh dapat lebih representatif terhadap tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel ditetapkan berdasarkan ketersediaan laporan keuangan, mata uang yang digunakan, dan kondisi laba perusahaan selama periode pengamatan.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel.

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023-2024	129
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2023-2024	12
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan	0
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2023-2024	24
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	100
	Jumlah tahun pengamatan	2 tahun
	Total observasi (100×2 tahun)	200 observasi

Berdasarkan proses seleksi tersebut, sebanyak 129 perusahaan menjadi populasi awal penelitian dan selanjutnya diseleksi berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan. Sebanyak 12 perusahaan tidak memenuhi kriteria karena tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2023-2024. Tidak terdapat perusahaan yang dikeluarkan berdasarkan kriteria penggunaan mata uang karena perusahaan yang masuk dalam sampel menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya. Selanjutnya, 24 perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan dikeluarkan dari sampel penelitian. Dengan demikian, diperoleh 100 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria sebagai sampel penelitian. Periode pengamatan selama dua tahun menghasilkan 200 observasi yang berasal dari 100 perusahaan pada tahun 2023 dan 100 perusahaan pada tahun 2024. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak ketiga atau perantara dan dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kas, piutang, persediaan, penjualan, laba bersih, dan total aset perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan catatan atau dokumen yang relevan dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2015).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Analisis kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan menguji secara empiris pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Model analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda karena

penelitian memiliki tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2), dan perputaran persediaan (X_3), sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) (Y). Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan pengujian asumsi klasik. Menurut Ghazali (2018), statistik deskriptif memberikan gambaran data berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi yang diperlukan dalam analisis.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen, variabel dependen, atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Menurut Ghazali (2018:145), uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* (KS) dan *normal probability plot*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Selain itu, menurut Ghazali (2011), *normal probability plot* digunakan dengan membandingkan distribusi kumulatif data dengan distribusi normal, sehingga data dianggap memenuhi asumsi normalitas apabila penyebarannya mengikuti atau berada di sekitar garis diagonal.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan kriteria tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2017). Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW), yang menurut Ghazali (2018) digunakan untuk menguji autokorelasi tingkat satu (*first-order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept atau konstanta dalam model regresi. Pengambilan keputusan Durbin-Watson dilakukan berdasarkan batas bawah (dl) dan batas atas (du), yaitu apabila $0 < d < dl$ atau $4-dl < d < 4$ maka terdapat autokorelasi, apabila $dl \leq d \leq du$ atau $4-du \leq d \leq 4-dl$

maka keputusan berada pada daerah tidak pasti, sedangkan apabila $du < d < 4-du$ maka tidak terdapat autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser, dengan memperhatikan nilai signifikansi masing-masing variabel independen. Berdasarkan Ghazali (2012:141), apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi dinyatakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Setelah model memenuhi pengujian asumsi klasik, analisis dilanjutkan dengan regresi linear berganda. Persamaan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Sudjana, 2005):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + eY \quad (1)$$

dimana, Y adalah Profitabilitas (ROA); α adalah konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien regresi masing-masing variabel independen; X_1 adalah perputaran kas; X_2 adalah perputaran piutang; X_3 adalah perputaran persediaan; dan e adalah *standard error*. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji statistik F, uji statistik t, dan koefisien determinasi (R^2). Uji F digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap profitabilitas, dengan tingkat signifikansi 5%; Ghazali (2013) menjelaskan bahwa uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Kemudian, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Menurut Ghazali (2018:97), nilai R^2 berada antara 0 sampai 1, dengan nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel.

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	Profitabilitas (ROA) (Y)	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan <i>Return on Assets</i> (ROA) karena menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba bersih.	<i>Return on Assets</i> (ROA)
2	Perputaran Kas (X_1)	Perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan kas perusahaan dalam menghasilkan penjualan selama satu periode	Perputaran Kas

		tertentu. Semakin tinggi perputaran kas menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam mengelola kas untuk kegiatan operasional.	
3	Perputaran Piutang (X_2)	Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menagih piutang dan mengubah piutang menjadi kas dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan semakin baik efektivitas pengelolaan piutang perusahaan.	Perputaran Piutang
4	Perputaran Persediaan (X_3)	Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat persediaan perusahaan berputar atau terjual dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaan.	Perputaran Persediaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Karakteristik data pada penelitian ini digambarkan melalui hasil analisis statistik deskriptif atas variabel Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), Perputaran Persediaan (X_3), dan Profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset/ROA (Y). Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari 200 data observasi yang berasal dari 100 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian selama periode 2023-2024. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perputaran Kas (X_1)	200	.0024	10569.5712	133.7805	908.57736
Perputaran Piutang (X_2)	200	.0056	323.2936	21.5614	40.81396
Perputaran Persediaan (X_3)	200	.0014	387.7659	10.2531	33.89632
Profitabilitas (Y)	200	.0063	159.5479	9.4912	27.38583
Valid N (listwise)	200				

Berdasarkan Tabel 3 di atas, seluruh variabel penelitian memiliki 200 observasi dan dapat dijelaskan karakteristik masing-masing variabel sebagai berikut. Variabel Perputaran Kas (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 0,0024 dan nilai maksimum sebesar 10.569,5712 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 133,7805 dan standar deviasi sebesar 908,57736. Nilai standar deviasi yang jauh lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa sebaran data perputaran kas antar perusahaan sampel sangat bervariasi (heterogen), yang mengindikasikan adanya

perbedaan signifikan dalam efisiensi pengelolaan kas antara satu perusahaan manufaktur dengan perusahaan lainnya.

Variabel Perputaran Piutang (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 0,0056 dan nilai maksimum sebesar 323,2936 dengan rata-rata sebesar 21,5614 dan standar deviasi sebesar 40,81396. Kondisi ini juga menunjukkan variasi yang cukup tinggi antar perusahaan dalam hal kecepatan penagihan piutang menjadi kas. Variabel Perputaran Persediaan (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 0,0014 dan nilai maksimum sebesar 387,7659 dengan rata-rata sebesar 10,2531 serta standar deviasi sebesar 33,89632, yang mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi pengelolaan persediaan antar perusahaan manufaktur juga bervariasi secara signifikan.

Sementara itu, variabel Profitabilitas (Y) yang diukur melalui ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,0063 dan nilai maksimum sebesar 195,5479 dengan rata-rata sebesar 9,4912 dan standar deviasi sebesar 27,38583. Nilai rata-rata Profitabilitas sebesar 9,4912 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan manufaktur sampel memiliki tingkat Profitabilitas sebesar 9,49% selama periode pengamatan. meskipun terdapat rentang yang cukup lebar antara perusahaan dengan profitabilitas terendah dan tertinggi. Hal ini konsisten dengan fenomena disparitas ROA yang telah diuraikan pada bab pendahuluan, di mana beberapa emiten mencatatkan ROA yang jauh melampaui rata-rata industri, sementara sebagian lainnya hanya memperoleh laba pada tingkat marginal.

Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi persyaratan statistik, sehingga hasil estimasi yang diperoleh valid, tidak bias, dan dapat dipercaya. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data atau residual memiliki distribusi normal.

Tabel 4. Ringkasan Uji Asumsi Klasik.

Uji Asumsi Klasik	Var	Koef	Sig.t	Tolerance	VIF	Adj.R	DW	Asymp.Sig
Uji Normalitas								0,137
Uji Autokorelasi						0,479	1,493	
Uji Multikolinieritas	C	-0,422	0,008					
	X1	-0,440	0,000	0,670	1,492			
	X2	-0,182	0,005	0,566	1,767			
	X3	-0,168	0,024	0,629	1,590			
Uji Heteroskedastisitas	C	1,669	0,000					
	X1	-0,040	0,261					
	X2	-0,125	0,002					
	X3	-0,063	0,167					

Dalam uji multikolinearitas, model $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$ digunakan untuk memperoleh Koef. (koefisien regresi) dan Sig.t. (signifikansi uji t), sedangkan penentuan hasil uji didasarkan pada nilai Tolerance dan VIF. Sementara itu, pada uji heteroskedastisitas, model regresi Glejser $Abs^2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$ digunakan untuk memperoleh Koef. dan Sig.t, yang dimanfaatkan untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Berdasarkan Tabel 4, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,137 berada di atas taraf signifikansi 0,05 ($0,137 > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa residual pada model regresi telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi antarvariabel bebasnya. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dengan kriteria nilai $Tolerance > 0,10$ dan $VIF < 10$ menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan Tabel 4, variabel Perputaran Kas (X1) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,670 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,492. Variabel Perputaran Piutang (X2) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,566 dan nilai VIF sebesar 1,767. Sementara itu, variabel Perputaran Persediaan (X3) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,629 dan nilai VIF sebesar 1,590. Seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi multikolinearitas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test), di mana nilai DW yang mendekati angka 2 mengindikasikan tidak adanya gejala autokorelasi. Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,493. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi di antara residual pada model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan dengan metode uji Glejser, yaitu meregresikan nilai *absolut residual* (ABS_RES) terhadap variabel independen, dengan kriteria apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi variabel Perputaran Kas (X1) sebesar (0,261 > 0,05) dan variabel Perputaran Piutang (X3) sebesar (0,167 > 0,05) sehingga kedua variabel tersebut tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Sementara itu variabel Perputaran Persediaan (X2) sebesar (0,002 < 0,05) sehingga terdapat gejala heteroskedastisitas pada model penelitian.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Ringkasan Statistik Regresi Linear.

Model	Koef	Sig.t
Konstanta	-0,422	0,008
Perputaran Kas (X1)	-0,440	0,000
Perputaran Piutang (X2)	-0,182	0,005
Perputaran Persediaan (X3)	-0,168	0,024
Adj.R-square		0,479
Prob.F		0,000

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,422 - 0,440X_1 - 0,182X_2 - 0,168X_3 \quad (2)$$

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Nilai konstanta sebesar -0,422 menunjukkan bahwa apabila variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan bernilai konstan (0), maka nilai Profitabilitas sebesar -0,422; (2) Koefisien regresi X1 sebesar -0,440 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Perputaran Kas akan menurunkan Profitabilitas sebesar 0,419 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara Perputaran Kas dan Profitabilitas; (3) Koefisien regresi X2 sebesar -0,182 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Perputaran Piutang akan menurunkan Profitabilitas sebesar 0,182 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa Perputaran Piutang memiliki arah pengaruh negatif terhadap Profitabilitas; dan (4) Koefisien regresi X3 sebesar -0,168 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Perputaran Persediaan akan meningkatkan Profitabilitas sebesar 0,168 satuan, dengan asumsi

variabel lain konstan. Nilai koefisien yang positif menunjukkan hubungan searah antara Perputaran Persediaan dan Profitabilitas.

Dengan demikian, Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), dan Perputaran Persediaan (X_3) seluruhnya menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Akan tetapi, berdasarkan nilai signifikansi pada tabel, variabel Perputaran Kas ($\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$), variabel Perputaran Piutang ($\text{Sig.} = 0,005 > 0,05$) dan variabel Perputaran Persediaan ($\text{Sig.} = 0,024 > 0,05$), dengan demikian ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas.

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel dependen dengan kriteria pengujian: apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 5, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Perputaran Kas (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa Perputaran Kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Perputaran Kas, maka Profitabilitas cenderung menurun. Variabel Perputaran Piutang (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar ($0,005 < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Perputaran Piutang, maka Profitabilitas cenderung menurun. Variabel Perputaran Persediaan (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar ($0,024 < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa Perputaran Persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai R Square sebesar 0,479 atau 47,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan hanya mampu menjelaskan

47,9% variasi Profitabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan modal kerja tetap memiliki peran dalam mendukung kinerja perusahaan, profitabilitas saat ini tidak hanya ditentukan oleh efisiensi modal kerja, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam menyusun dan mengimplementasikan strategi bisnis yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif. Kondisi ini sejalan dengan perkembangan lingkungan bisnis yang menuntut perusahaan untuk mengintegrasikan pengelolaan modal kerja dengan strategi jangka panjang, seperti inovasi, digitalisasi, peningkatan efisiensi operasional, dan perluasan pasar agar mampu meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan Perputaran Kas (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2024. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta koefisien regresi sebesar -0,440. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak. Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan perputaran kas justru diikuti oleh penurunan ROA perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perputaran kas yang tinggi tidak selalu menggambarkan efisiensi pengelolaan kas, karena dapat terjadi ketika perusahaan mempertahankan saldo kas yang relatif rendah sehingga kas harus berputar lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan operasional. Pada periode 2023-2024, perusahaan juga menghadapi kondisi pendanaan yang dapat meningkatkan beban keuangan, sehingga kas yang tersedia perlu digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, biaya bunga, dan kebutuhan operasional.

Kondisi tersebut dapat membatasi kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan dana pada kegiatan yang menghasilkan laba lebih tinggi. Hasil ini dapat dijelaskan melalui *Trade-Off Theory of Working Capital*, yang menekankan perlunya keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas dalam menentukan tingkat modal kerja yang optimal. Perputaran kas yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan rendahnya saldo kas dan mendorong perusahaan menggunakan pendanaan eksternal untuk memenuhi kebutuhan operasional, sehingga timbul biaya pendanaan yang dapat menekan laba. Oleh karena itu, tingginya perputaran kas tidak secara otomatis menunjukkan kondisi yang lebih menguntungkan bagi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Vidya dan Wijaya (2021) yang menemukan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, tetapi berbeda dengan Ramadani dan Rasyid (2019) serta Wisalmi *et al.* (2020) yang menemukan pengaruh positif. Perbedaan hasil tersebut

menunjukkan bahwa hubungan perputaran kas dengan profitabilitas dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kebijakan modal kerja, struktur pendanaan, dan karakteristik perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan Perputaran Piutang (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (Y). Nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05, sedangkan koefisien regresi sebesar -0,182 menunjukkan arah hubungan negatif antara kedua variabel. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan perputaran piutang dalam perusahaan manufaktur selama periode penelitian justru diikuti oleh penurunan ROA. Perputaran piutang yang tinggi tidak selalu menunjukkan peningkatan laba karena perusahaan dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi melalui kebijakan kredit dan penagihan yang lebih ketat, sementara penjualan kredit atau margin keuntungan justru mengalami penurunan.

Kondisi tersebut dapat semakin terlihat ketika perubahan daya beli dan aktivitas pasar memengaruhi kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan. Hasil ini dapat dijelaskan melalui *Trade-Off Theory of Working Capital*, karena perusahaan harus menentukan keseimbangan antara percepatan penagihan piutang dan kebijakan kredit yang mampu mempertahankan atau meningkatkan volume penjualan. Kebijakan kredit yang terlalu ketat dapat mempercepat penerimaan kas, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi kesempatan perusahaan memperoleh penjualan kredit dan laba. Dari perspektif *Agency Theory*, manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola piutang secara efektif dengan tetap mempertimbangkan kepentingan pemegang saham sebagai prinsipal. Oleh sebab itu, manajemen tidak cukup hanya mengejar peningkatan perputaran piutang, tetapi juga perlu mempertimbangkan risiko piutang, volume penjualan, kebijakan kredit, dan margin keuntungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Viena dan Solihin (2020) yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan Patricia *et al.* (2021) serta Ramadani dan Rasyid (2019) yang menemukan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh perputaran piutang dapat dipengaruhi oleh kebijakan kredit, kemampuan pelanggan dalam memenuhi kewajiban pembayaran, karakteristik perusahaan, serta kondisi ekonomi pada periode penelitian.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Perputaran Persediaan (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (Y). Nilai signifikansi sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar -0,168 menunjukkan bahwa hubungan antara perputaran persediaan dan profitabilitas memiliki arah negatif. Dengan demikian, hipotesis

ketiga yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi perputaran persediaan, semakin rendah ROA perusahaan manufaktur dalam periode penelitian. Tingginya perputaran persediaan tidak selalu menunjukkan peningkatan efisiensi yang menghasilkan laba lebih besar karena perputaran tersebut dapat disertai dengan margin keuntungan yang rendah, biaya produksi yang tinggi, atau biaya operasional yang meningkat. Profitabilitas juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti strategi pemasaran, inovasi produk, efisiensi operasional, transformasi digital, struktur modal, dan kemampuan perusahaan menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar.

Berdasarkan *Trade-Off Theory of Working Capital*, perusahaan perlu menentukan tingkat persediaan yang optimal dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan produksi dan penjualan dengan biaya penyimpanan serta biaya modal. Perputaran persediaan yang terlalu tinggi dapat terjadi ketika perusahaan mempertahankan persediaan pada tingkat yang rendah, tetapi kondisi tersebut belum tentu meningkatkan laba apabila penjualan menghasilkan margin yang terbatas. Perspektif *Agency Theory* juga menunjukkan bahwa manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengelola persediaan secara efektif agar kepentingan perusahaan dan pemegang saham dapat tercapai. Manajemen perlu mempertimbangkan bukan hanya kecepatan persediaan terjual, tetapi juga kontribusinya terhadap penjualan, margin laba, biaya produksi, dan efisiensi operasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan Patricia *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Imran Dasena (2020) dan Elsy *et al.* (2023) yang menemukan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan perputaran persediaan dengan profitabilitas dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri, kondisi permintaan pasar, struktur biaya, serta strategi pengelolaan persediaan masing-masing perusahaan.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga komponen modal kerja secara bersama-sama memiliki keterkaitan dengan perubahan profitabilitas perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian. Nilai *R Square* sebesar 0,479 menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan mampu menjelaskan 47,9% variasi profitabilitas. Sementara itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,267 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel dan ukuran sampel dalam model, kemampuan penjelasan model menjadi 26,7%.

Dengan demikian, masih terdapat variasi profitabilitas yang dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Hasil tersebut menunjukkan pengelolaan modal kerja merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan profitabilitas, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat ROA perusahaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023-2024, dapat disimpulkan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan masing-masing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas, sehingga H_1 , H_2 , dan H_3 yang menyatakan adanya pengaruh positif terhadap Profitabilitas dinyatakan ditolak. Tingginya Perputaran Kas belum tentu menunjukkan efisiensi pengelolaan kas karena dapat menunjukkan rendahnya saldo kas yang tersedia untuk mendukung kebutuhan operasional, sedangkan peningkatan Perputaran Piutang belum tentu meningkatkan laba karena dipengaruhi oleh kebijakan kredit, penjualan kredit, dan margin keuntungan. Demikian, Perputaran Persediaan yang tinggi belum tentu meningkatkan Profitabilitas karena dapat disertai margin keuntungan yang rendah serta biaya produksi dan operasional yang tinggi. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, dengan nilai R Square sebesar 0,479 atau 47,9%, yang menunjukkan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan mampu menjelaskan 47,9% variasi Profitabilitas, sedangkan 52,1% lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model penelitian. Hasil menunjukkan Profitabilitas perusahaan tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan modal kerja namun dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menjalankan strategi bisnis dan menciptakan keunggulan kompetitif.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, D., & Febriyanto, F. (2021). Pengaruh return on assets terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(2), 112-120.
- Aprian, U., & Junaidi, A. (2022). *Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas*. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 15(2), 81-95.
- Bijak, A. (2022). Pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap profitabilitas perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(Special Issue 3), 1638-1650.
- Elsye, dkk. (2023). Pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap profitabilitas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.

- Ghozali, I. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2017). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi ke-9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill, J. O. (1992). *Financial analysis: The next step*. Crisp Publications.
- Hery. (2015). Analisis laporan keuangan. Yogyakarta: CAPS.
- Imran Dasena. (2020). *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019*. Skripsi.
- Kasmir. (2013). Analisis laporan keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maridah, R. (2016). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aset terhadap net profit margin perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Patricia, M., Tumbel, A., & Untu, V. (2021). Analisis perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 9(3), 1123-1132.
- Ramadani, N., & Rasyid, A. (2019). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 8(2), 201-212.
- Sartono, A. (2009). Manajemen keuangan teori dan aplikasi. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, A. (2010). Manajemen keuangan teori dan aplikasi (Edisi ke-4). Yogyakarta: BPFE.
- Sudjana. (2005). Metode statistika. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Vidya, & Wijaya. (2021). Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PT Semen Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen*.
- Viena, & Solihin. (2020). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen*.
- Wilasmi, N., Astuti, D., & Yulianti, R. (2020). Pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 17(2), 85-96.